

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Variasi Bahasa dalam Proses Pembelajaran

Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa standar dan non-standar (Van Rooy, 2020). Dalam variasi bahasa, suatu bahasa tidak akan eksis tanpa adanya bahasa lain (Miroy, 2001). Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang digunakan oleh penutur yang beragam dan dalam situasi yang beragam pula. Variasi bahasa disebabkan oleh interferensi, integrasi, alih kode, campur kode dan bahasa gaul. Variasi bahasa dari segi penggunaannya adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi dan bidang tertentu (Nugrawijayanti, 2014).

2.1.1.1. Interferensi

Bhatia (2013) mendefinisikan interferensi sebagai proses transefer bahasa, yaitu suatu proses dimana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang baru (bahasa kedua). Mu'in (2019) berpendapat bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulisan. Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk memisahkan dua bahasa yang dikuasai.

Firmansyah (2021) menyebut empat macam interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia diantaranya : (a) interferensi fonologis terjadi saat penutur melafalkan (menyisipkan) bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lama kedalam bahasa penerima. Interferensi ini terbagi lagi menjadi dua jenis

yaitu interferensi pengurangan huruf (selalu > slalu, semua > s'mua, selama >slama) dan pergantian huruf (adik > adek, saying > cayang, serius > ciyus). (b) interferensi morfologis terjadi saat pembentukan kata bahasa Indonesia menyerap imbuhan dari bahasa lain. Kondisi ini terjadi akibat kontak bahasa dalam diri penutur. Beberapa contoh kasusnya adalah terpukul > kepukul, dipindahkan > dipindah, bertanya > menanyai. (c) interferensi sintaksis terjadi akibat penggunaan unsur bahasa lain ke dalam pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Unsur-unsur bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Interferensi ini juga disebut sebagai peristiwa campur kode, seperti pada contoh kalimat : mereka akan married bulan depan; karena saya sudsh kadhung apik sama dia, lakukan saja. (d) interferensi semantic terjadi pada tataran makna, di mana dapat dibagi lagi menjadi interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

2.1.1.2. Integrasi

Menurut Mu'in (2019) integrasi didefinisikan sebagai penggunaan fitur-fitur dari milik suatu bahasa seolah-olah bahasa itu adalah bagian dari bahasa yang digunakan. Proses integrasi memang terjadi sebuah penggunaan atau peminjaman unsur-unsur bahasa ke dalam bahasa lain, namun karena sudah dianggap menjadi bagian dari bahasa lain tersebut maka tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Menurut Sholihah (2018) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi, diantaranya sebagai berikut. (a) kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan, semakin mirip antara satu dengan lainnya maka

akan semakin cepat berintegrasi. (b) Urgensi penyerapan unsur bahasa, semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga semakin cepat berintegrasi. (c) Sikap bahasa pada penutur bahasa penerima, di mana terdapat kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma-norma bahasa, jika sikap bahasa ini semakin menurun maka akan semakin berpeluang terjadinya integrasi. Adapun contoh integrasi menurut Solehudin (2009) contoh kosa kata bahasa Indonesia yang terlahir dari Integrasi dari bahasa daerah diantaranya; nyeri, ajeg, pura, subak, barong, canting, dandan, jorok, cewek dan lain sebagainya.

2.1.1.3. Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008). Jelasnya alih kode dilakukan karena adanya kesadaran dan kesengajaan dari penuturnya ketika berganti kode dari sebuah bahasa ke bahasa lain. Berkenaan dengan peristiwa tersebut seorang penutur diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, karena sering terjadinya peralihan ke bahasa lain ini sering muncul secara tiba-tiba. Penutur bahasa pada saat tertentu menyelipkan kata-kata, kalimat atau wacana bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ke bahasa informal.

Peralihan penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya ditentukan oleh peralihan peran, situasi yang berlainan dan hadirnya penutur

lain. Penggunaan satu atau lebih bahasa dalam peristiwa komunikasi sebagai akibat pergantian peran misalnya pada saat penutur I menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba peran yang dihadapinya berubah menjadi informal, maka bahasa daerah atau ragam santailah yang digunakan dalam peristiwa komunikasi. Dalam masyarakat monolingual, pergantian kode ini sering ditampakkan dengan pergantian nada suara, pilihan diksi atau rangkaian tertentu. Sebaliknya di dalam masyarakat multilingual terutama yang bersifat diglosia pergantian itu diwujudkan dalam kode bahasa. Peristiwa alih kode ini tidak hanya pada satu bahasa melainkan lebih dari dua bahasasecara bergantian. Hal yang paling penting adalah pada saat mengadakan pergantian seorang penutur dengan orang lain sadar akan pengaruh yang ditimbulkannya. Contoh alih kode dalam pembelajaran dapat dipahami dengan mempelajari apa itu alih kode. Menurut Gunawan (2015) alih kode bahasa daerah adalah penggunaan atau percampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat untuk memperluas ragam bahasa. Bahasa daerah bisa berupa bahasa Tolaki, bahasa Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Jawa. Contohnya seperti pada bahasa Tolaki “*Met nah mburi*” (selamat yah gadis). Selain itu ada pula Contoh alih kode pada bahasa daerah yaitu pada percakapan seorang guru dan siswa “guru : sebelum ulangan dimulai, bu guru memberi kesempatan pada kalian yang mau ke kamar kecil atau cuci muka!. Siswa : *Bu, ajeng teng wingking riyen* (bu, izin ke toilet ya). Guru : *nggih* (ya). Siswa : *Matur nuwun bu* (terimakasih bu). Guru : *ampun sleder nggih!* (jangan lama-lama)” (Khoirurrohman & Anjany, 2020).

2.1.1.4. Campur Kode

Campur kode ini sering ditemui dalam peristiwa komunikasi yang ada di masyarakat multilingual. Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana, 2008). Antara campur kode dengan alih kode mengalami perbedaan antara lain ditandai fungsi dan ketergantungan masing-masing penutur. Peranan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang dalam tuturannya terjadi campur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah penutur yang dimaksud.

Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya sangat penting. Ciri lain dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur itu dibagi dalam dua golongan, yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan gejala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa asli disebut campur ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari bahasa asing disebut campur ke luar.

Adapun contoh campur kode seperti pada percakapan antara siswa dan guru, “Siswa : Bu *mbok mas* Fatih besok dibawa ke sekolah lagi(bu besok Fatih dibawa ke sekolah). Guru : memangnya ada apa *mbak* Asfi Fatih suruh *ndrek* bu guru (mengapa Fatih suruh ikut ibu guru ke sekolah)” (Khoirurrohman & Anjany, 2020).

2.1.1.5. Bahasa Gaul

Bahasa gaul umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi diantara remaja pada kelompoknya. Hal ini disebabkan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya (bersifat rahasia). Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsana dan Partana, 2002).

Bahasa gaul disebut juga dengan bahasa prokem yakni bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa gaul adalah dialek nonformal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu, bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi. Adapun contoh bahasa gaul dari aspek morfologis “*lum sa t'dur* (belum bisa tidur)”(Romadhianti, 2019).

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal ini, variasi bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa telah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

2.1.2. Penggunaan Bahasa Daerah

2.1.2.1. Pengertian Penggunaan Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa tradisional yang dimiliki setiap penjurur wilayah di Negara Indonesia. Bahasa daerah adalah warisan kebudayaan yang secara turun temurun harus dilestarikan penggunaannya. Hal ini harus dilakukan agar citra Negara Indonesia sebagai Negara dengan beragam kebudayaan tidaklah hilang, sehingga diperlukan yang namanya pelestarian bahasa daerah (Daniel, 1989).

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa bahasa daerah atau bahasa lokal ialah simbol atau bunyi yang bermakna serta berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau daerah yang digunakan sebagai bahasa penghubung antar daerah atau wilayah yang berada di Republik Indonesia.

Bahasa daerah dikatakan sebagai bahasa pertama (B1) atau bahasa yang diberikan sejak awal oleh sang ibu pada saat anak lahir. B1 adalah bahasa yang

dipelajari dan digunakan oleh sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat tempat suatu bahasa itu berada. Sedangkan B2 merupakan bahasa yang baru dipelajari, yakni setelah B1 dipelajari dan dikuasai. Dalam penggunaannya pada lingkungan keluarga, tentunya B1 lebih banyak digunakan dibanding dengan B2, sehingga sangat memungkinkan apabila B1 akan mempengaruhi penggunaan B2 pada proses penguasaan dan penggunaannya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan kata penggunaan dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk kegiatan pemakaian suatu benda ataupun hal yang dapat digunakan oleh manusia. Dalam hal ini penggunaan juga ditempatkan pada suatu pemakaian beberapa kata dari bahasa daerah. Dan seperti yang diketahui bersama bahwa bahasa daerah merupakan sebuah lambang bunyi yang dijadikan sebuah alat interaksi dari suatu daerah tempat bahasa itu berada. Bahasa daerah dikatakan juga sebagai bahasa tradisional yang telah digunakan dan dijadikan sebagai warisan turun temurun bagi masyarakat yang menggunakan bahasa daerahnya. Jadi penggunaan bahasa daerah adalah pemakaian sebuah kata yang berasal dari suatu daerah yang bisa saja digunakan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Rahman, 2016).

2.1.2.2. Fungsi Bahasa Daerah

Di Indonesia terdapat berbagai provinsi yang terpencar dari sabang sampai marauke yang masing-masing memiliki rumpun bahasa tersendiri. Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa daerah. Adapun fungsi-fungsi bahasa daerah adalah sebagai berikut: (1) Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan dan amanat kepada orang lain. (2) Fungsi eksplorasi adalah penggunaan-penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan

keadaan. (3) Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. (4) Fungsi entertainment adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin. Dari fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah itu dapat menjadi sautu hal yang tepat dalam proses pembelajaran, sebagai guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada orang lain atau siswa. Kemudian untuk menjelaskan suatu perkara atau keadaan siswa ketika tidak memahami apa yang guru sampaikan (Maryam, 2016)

2.1.2.3. Bahasa Daerah Dalam Proses Pembelajaran

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena keberadaannya sangat dihormati oleh Negara sebagai salah satu kekayaan nasional. Oleh karena itu, bahasa daerah yang ada perlu dijunjung tinggi sebagai tanda rasa cinta kepada Negara. Bahasa daerah juga diharapkan diajarkan disetiap jenjang pendidikan, khususnya disekolah dasar.

Dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan secara optimal khususnya di daerah-daerah tertentu, penggunaan bahasa daerah diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas. Ada kalanya guru pada sekolah-sekolah tertentu masih memerlukan bahasa daerah sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajarannya. Kondisi ini umum terjadi dipendidikan dasar. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa masih kental dipengaruhi bahasa daerah. Selain itu, kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih terbatas pada kosakata sederhana.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sebagai berikut: (1) Sebagai bahasa pengantar tingkat permulaan di kelas rendah. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar bagi siswa guna untuk mempermudah siswa dalam memahami apa yang disampaikan guru sehingga dengan adanya bahasa daerah, siswa tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. (2) Alat penghubung ketika menyampaikan materi di kelas. Bahasa daerah sebagai penghubung ketika guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa Indonesia, ketika siswa kurang memahami materi yang diajarkan disinilah peran bahasa daerah digunakan untuk memperjelaskan dan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. (3) Sebagai bahasa pendukung bahasa nasional. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada kalanya siswa tidak memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran, maka dengan adanya bahasa daerah sebagai bahasa pendukung diharapkan memperlancar proses pembelajaran. (4) Sebagai penarik minat siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Bahasa daerah dapat menumbuhkan minat belajar siswa karena siswa yang pemula biasanya lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa Indonesia, disinilah biasanya siswa lebih tertarik dan semangat ketika seorang guru menggunakan bahasa daerah karena bagi siswa pemula bahasa daerah sendiri lebih mudah dipahami (sitohang, 2018).

2.1.3. Persepsi siswa

Persepsi dalam KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sementara dalam Kamus Psikologi, persepsi mengacu pada kajian proses sentral yang memberikan koherensi dan kesatuan input sensoris (proses periperal) meliputi proses-proses komponen perilaku secara fisikal, fisiologis, neurologis, sensori, kognitif dan afektif (Jon E. 2013). Istilah persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses aktivitas individu dalam memberikan kesan penilaian, pendapat, sebuah perasaan maupun menginterpretasikan sesuatu (yang dipersepsikan) berdasarkan informasi yang didapatkan dari sumber lain.

Menurut Sugihartono (2012) menyatakan bahwa perilaku insan diawali dengan adanya penginderaan atau sensasi. Penginderaan artinya proses masuknya stimulus kedalam alat indra insan. Setelah proses stimulus masuk, otak akan menerjemahkan stimulus yang masuk. Kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus disebut sebagai persepsi. Persepsi ialah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk kedalam indera. Suatu stimulus akan berhasil melakukan pengindraan apabila didorong dengan adanya syarat-kondisi berikut: (1) Dorongan stimulus yang relatif besar, (2) Alat indra yang sehat, (3) Adanya perhatian insan untuk mengamati stimulus di sekitarnya.

Pengamatan memegang kiprah yang lebih banyak didominasi pada kehidupan sehari-hari. Pengamatan ialah perjuangan untuk mengenal dunia dengan menggunakan semua panca indera. Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun stimulus yang diamati sama tetapi hal tersebut dapat menyebabkan hasil

yang berbeda. Perbedaan persepsi atau tanggapan yang akan terjadi dipengaruhi oleh individu atau orang yang mengamati suatu objek tersebut. Dilihatnya hasil suatu pengamatan itu berdasarkan bagaimana individu tersebut melakukan sebuah pengamatan, adanya keberagaman hasil pengamatan tersebut ditentukan oleh: (1) Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seorang, (2) Kebutuhan seorang, (3) Kesenangan dan (4) Kebiasaan.

Persepsi yang ada pada individu akan mensugesti bagaimana sikap suatu objek bersikap. Perbedaan sudut pandang pada pengamatan akan membuat ketidakselarasan suatu persepsi. Persepsi individu dapat menentukan bagaimana sebuah hasil yang akan didapatkan, baik berupa persepsi positif ataupun negatif. Sehingga persepsi seharusnya mensugesti bagaimana tindakan yang tampak.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh ahli Sugihartono, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang hasilnya didapatkan dari adanya pengindraan terhadap suatu objek atau kejadian yang memberikan rangsangan yang dapat menarik individu untuk melakukan sebuah pengamatan. Pendapat ini didukung Chapin J.P (2008) dalam bukunya mengungkapkan bahwa persepsi yaitu : (1) Proses mengetahui atau mengenali objek serta kejadian objektif menggunakan suatu alat pengindraan, (2) pencerahan dari proses-proses organis, (3) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman pada masa kemudian, (4) variabel yang menghalangi atau berpartisipasi berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara beberapa rangsangan yang masuk ke dalam panca indra, (5) pencerahan intuitif mengenai kebenaran pribadi atau keyakinan yang serta merta tentang sesuatu objek.

Selain itu, Prasasti (2016) mengungkapkan bahwa stimulus yang mengenai individu itu lalu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dikatakan sebagai sebuah persepsi. Stimulus yang akan mendapatkan respon yang berasal dari individu itu tergantung bagaimana perhatian individu melakukan sebuah pengindraan (melihat). Sesuai dengan kondisi yang terjadi baik itu berupa perasaan, kemampuan berfikir, serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu. Dan tentunya kondisi tersebut bisa saja berbeda pada setiap individunya, maka pada proses mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan tidak sinkron antar individu satu dengan individu lain.

Persepsi tidak timbul begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat suatu objek yang sama mungkin memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang mereka lihat tersebut. Dalam bukunya Shobur (2003) telah menjelaskan bahwa dalam persepsi terdapat tiga komponen utama yaitu: (1) Seleksi, merupakan proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. (2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. (3) Reaksi, merupakan persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Hendra, 2017).

Slameto (2013) mengungkapkan bahwa persepsi artinya proses yang menyangkut masuknya pesan atau isu ke dalam otak manusia, melalui persepsi

manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Korelasi ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Kunci yang utama dalam mengetahui sebuah persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukan suatu pencatatan kebenaran terhadap situasi.

Persepsi memiliki sifat subjektif, sebab bergantung pada bagaimana kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sebagai akibatnya akan diterjemahkan secara berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu sebuah tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh pengindraan manusia yang dapat berupa bentuk sikap, pendapat serta tingkah laku yang terjadi pada individu.

2.1.2.1. Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui pendidik agar dapat mengetahui bagaimana siswanya secara lebih baik (Slameto, 2013).

Pertama, Persepsi itu relatif bukan pasti. Manusia bukanlah sebuah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala hal sama persis dengan keadaan yang sebenarnya. Hubungannya dengan kerelatifan ini, mengakibatkan terjadinya suatu dampak yang berasal dari suatu perubahan rangsangan yang dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang sebelumnya. Sesuai dengan fenomena yang ada, bahwa persepsi itu bersifat relatif, artinya seseorang guru dapat memprediksi dengan lebih baik bagaimana siswa mempersepsikan suatu pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Mengapa demikian, hal tersebut dikarenakan guru

sudah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang sudah dimiliki siswa pada saat pembelajaran sebelumnya.

Kedua, Persepsi itu Selektif. Individu hanya dapat memperhatikan beberapa rangsangan saja dari sekian banyaknya rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu. Berarti rangsangan yang diterima akan tergantung dari apa yang pernah dipelajari dan dialami, selain itu rangsangan yang hanya dapat menarik perhatian individu tersebut. Berdasarkan prinsip ini, dalam menyampaikan sebuah pembelajaran guru harus dapat memilih bagian pembelajaran yang perlu diberikan sebuah tekanan agar hal tersebut dapat menarik perhatian siswa. Seorang guru harus bisa menjaga keadaan lingkungan daerah dimana ia mengajar dan seorang guru harus bisa menempatkan keadaan dalam menyajikan sebuah materi yang dapat mengakibatkan siswa tidak mampu memuat semua pembelajaran, sehingga hal-hal tersebut akan menimbulkan sebuah persepsi yang buruk terhadap sebuah pembelajaran yang dilakukan.

Ketiga, Persepsi itu memiliki Tatanan. Individu mendapatkan rangsangan tidak dengan cara yang asal asalan. Individu akan menerimanya pada bentuk korelasi-hubungan atau kelompok-gerombolan. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, siswa akan melengkapinya sendiri. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (Penerima rangsangan). Pada suatu pembelajaran, guru bisa menyiapkan siswanya untuk pembelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pembelajaran pertama urutan aktivitas yang wajib dilakukan dalam pembelajaran tersebut. Jika dihari pertama guru mengajak berdoa sebelum pembelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari berikutnya siswa

akan menanti guru untuk memulai pembelajaran dengan melakukan kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Keempat, Persepsi seseorang atau kelompok bisa jauh tidak selaras. Persepsi seseorang atau kelompok tentunya akan menghasilkan sebuah perbedaan yang jauh meskipun kondisi yang dialami itu sama. Hal ini dapat terjadi dikarenakan objek yang menarik sebuah rangsangan berbeda penginderaan saat ditangkap oleh mata sehingga dapat menjadikan sebuah ketidak selarasan persepsi individu atau kelompok satu dengan persepsi individu atau kelompok lainnya. Persepsi ini dapat ditelusuri dengan adanya perbedaan kepribadian, perberbedaan sikap, ataupun perbedaan motivasi yang didapatkan pada saat terjadinya rangsangan.

2.1.2.2. Jenis persepsi

Menurut Irwanto (2002) bahwa persepsi itu terbagi ke dalam dua bagian, dan diantaranya persepsi positif dan persepsi negative. Kedua jenis persepsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pertama, persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diupayakan dengan pemanfaatannya hal itu akan diteruskan dengan keaktifannya atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

Kedua, persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan objek yang tidak selaras yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

Dengan demikian, dapat dikatakan persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif maupun negatif semua itu tergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi.

2.1.2.3. Faktor yang mensugesti persepsi

Menurut Toha (2003) ada dua faktor yang mensugesti persepsi seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari lingkungan (eksternal). Kedua faktor ini dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, Faktor internal. Beberapa faktor yang berasal dalam diri seseorang mensugesti proses seleksi persepsi antara lain; proses belajar (learning), motivasi, dan kepribadiannya. Persepsi seorang dibuat asal proses pemahaman atau belajar. Selain proses belajar bisa membuat persepsi, faktor berasal pada yang pula memilih terjadinya persepsi diantaranya motivasi serta kepribadian. Persepsi mempunyai pengaruh yang besar pada motivasi begitu sebaliknya.

Kedua, faktor eksternal. Adapun faktor-faktor luar yang berasal dari imbas-impek lingkungan antara lain: intensitas, berukuran, keberlawanan, pengulangan dan gerakan, hal-hal yang baru serta tidak asing. Dijelaskan berikut ini : (1) Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, semakin besar pula hal-hal itu bisa dipahami. (2) Faktor berukuran, bentuk ukuran akan mempengaruhi persepsi individu, serta dengan melihat bentuk ukuran suatu objek orang akan lebih mudah tertarik pada apa yang bisa membuat individu tersebut menyatakan sebuah anggapan atau persepsi. (3) Faktor keberlawanan atau kontras, keberlawanan

menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau pada luar sangkaan orang, akan menarik banyak perhatian. Hal tersebut sama seperti halnya menjadi sebuah faktor yang keberlawanan. (4) Faktor pengulangan (repetition), stimulus berasal dari luar yang dilakukan secara berulang akan menyampaikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang hanya dilihat sekali saja. Pengulangan ialah daya tarik dari luar tentang suatu objek yang bisa mensugesti persepsi seseorang. Pengulangan juga dapat meyakinkan individu dalam melakukan sebuah persepsi. (5) Faktor gerakan (moving), menyatakan bahwa seseorang akan memberikan lebih fokus perhatiannya terhadap objek yang bergerak dibandingkan dengan objek diam. Gerakan suatu objek yang menarik perhatian seorang ini akan menjadi suatu persepsi. (6) Faktor terakhir yang berasal dari luar adalah suatu hal baru (familiar), objek atau insiden baru dalam tatanan yang telah dikenal, atau peristiwa yang telah dikenal dalam tatanan yang baru akan lebih menarik perhatian pengamat.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan persepsi individu berbeda satu sama lain dan tidak akan mempengaruhi individu lainnya dalam mempersepsikan sebuah keadaan ataupun objek yang memberikan stimulus dan rangsangan, meskipun objek dan keadaan yang diamati memiliki banyak kemiripan. Persepsi seseorang atau gerombolan dapat jauh tidak selaras, dan apabila menggunakan persepsi orang atau gerombolan lain sekalipun dengan situasi yang sama, tetap akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi bisa ditelusuri dengan adanya perbedaan pemikiran dan kondisi individu, seperti perbedaan disparitas dalam sebuah kepribadian, perbedaan dalam perilaku atau perbedaan

pada motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi pada diri seseorang, namun persepsi juga ditentukan oleh pengalaman, proses belajar serta pengetahuan yang telah dialami seorang persepsi.

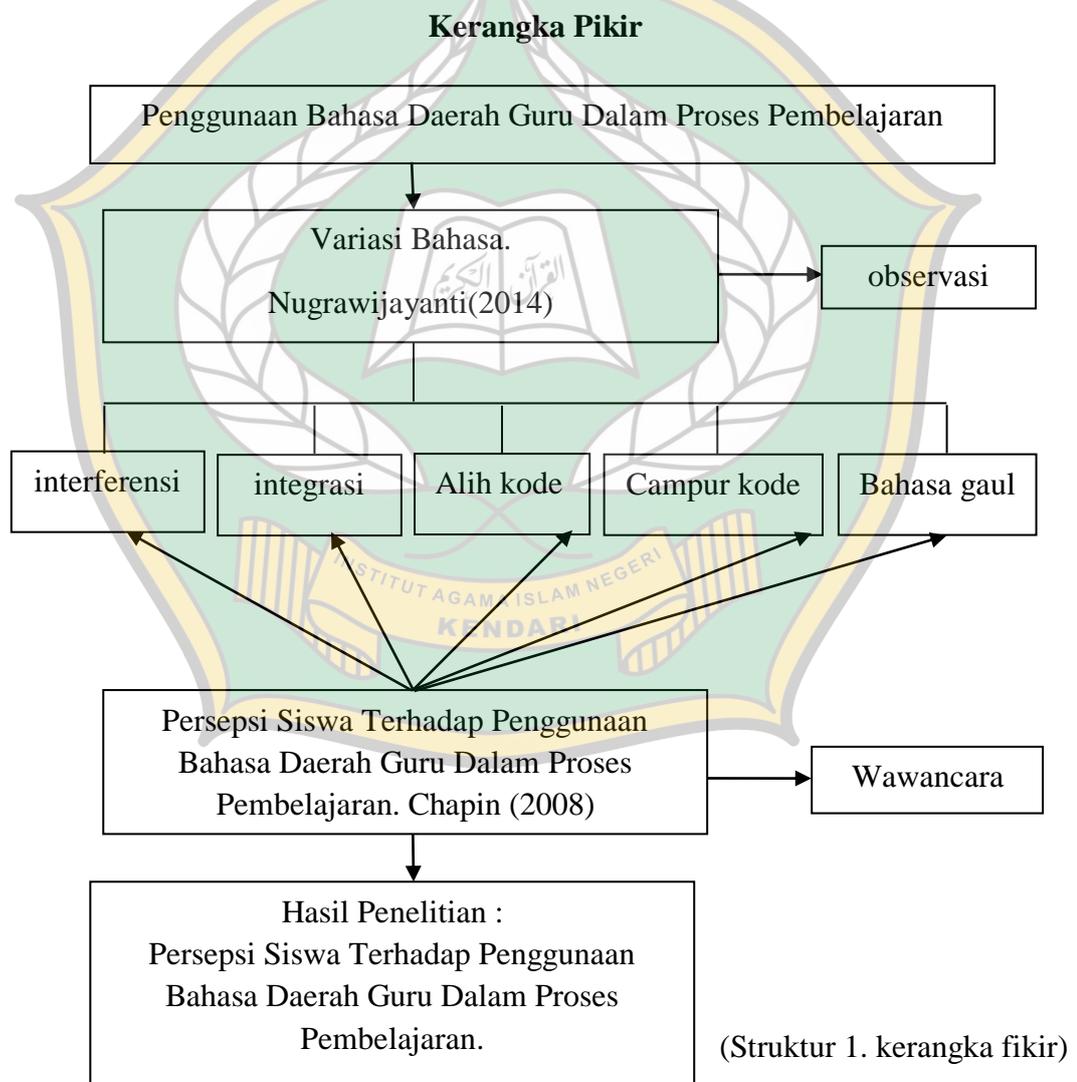
2.2. Penelitian Relevan

Penelitian tentang persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah sudah banyak dilakukan oleh para ahli, (Andriani, 2019; Aprilia & Rosita 2019; Barrios & Lopez-Gutierrez, 2021; Fadhilah & Rahmawati, 2020; Leung, 2018; Nakamura, 2019; Orcasitas-Vicandi & Leonet, 2020). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah oleh guru dalam konteks pembelajaran masih belum banyak dilakukan. Dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2016; dan Sitohang, 2018), kedua penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti mengenai bagaimana penggunaan bahasa daerah disekolah pada jenjang sekolah dasar, adapun perbedaan antara kedua penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi siswa, namun dalam penelitian ini persepsi siswa tidak dibahas secara kompleks. Yang kedua, (Meisani, D.R., 2021 dan Hendra, 2017) mengkaji mengenai persepsi mahasiswa dan siswa SD terhadap pembelajaran bahasa asing, selain itu juga mengkaji mengenai bagaimana ketercapaian sebuah pembelajaran bahasa asing (Bahasa Inggris). Dan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh (Leung, 2018; dan Nakamura 2019) penelitian tersebut mengkaji masalah penggunaan dua atau lebih (bahasa daerah dan bahasa inggris sebagai bahasa nasional yang digunakan disekolah), yang dipelajari secara bersamaan oleh siswa dan penelitian ini mengkaji bagaimanakah tingkat keberhasilannya. Dari

pemaparan tersebut tampak bahwa penelitain yang mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah guru belum banyak dilakukan. Jika pun ada, konteksnya akan berbeda dengan rancangan penelitian ini.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diteliti. Adapun Kerangka pikir persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah guru dalam proses pembelajaran di SDN Satap 2 Konawe Selatan sebagai berikut.



Berdasarkan gambar bagan di atas tentang kerangka pikir persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri Satap 2 Konawe Selatan dapat dipahami bahwa adanya variasi dalam penggunaan bahasa oleh guru pada saat proses pembelajaran, adapun variasi disini guru menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa sunda sebagai bahasa daerah atau bahasa pengantar . Hal ini tentunya menjadi sebuah faktor terjadinya persepsi siswa terhadap penggunaan bahasa daerah. Adapun teknik pengambilan datanya dilakukan dengan teknik penelitian yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil pengamatan peneliti, penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilakukan sebagai sebuah pengantar dan alternatif guru dalam penyampaian pembelajaran (Sitohang, 2018). Dalam hal inilah dibutuhkan penggunaan bahasa daerah karena bahasa daerah yang sangat dekat dengan masyarakat dan bahasa daerah juga menjadi bahasa utama yang diperkenalkan orangtua oleh anak-anaknya, sehingga informasi yang disampaikan guru akan lebih maksimal dipahami oleh siswa SDN Satap 2 Konawe Selatan.

Adapun terjadinya sebuah persepsi siswa itu diakibatkan karena adanya suatu hal yang tidak biasa di rasakan, sehingga terjadilah sebuah persepsi berasal dari stimulus-respon pada saat proses pembelajaran berlangsung. Slameto (2013) mengungkapkan bahwa persepsi artinya proses yang menyangkut masuknya pesan atau isu kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Korelasi ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman.